

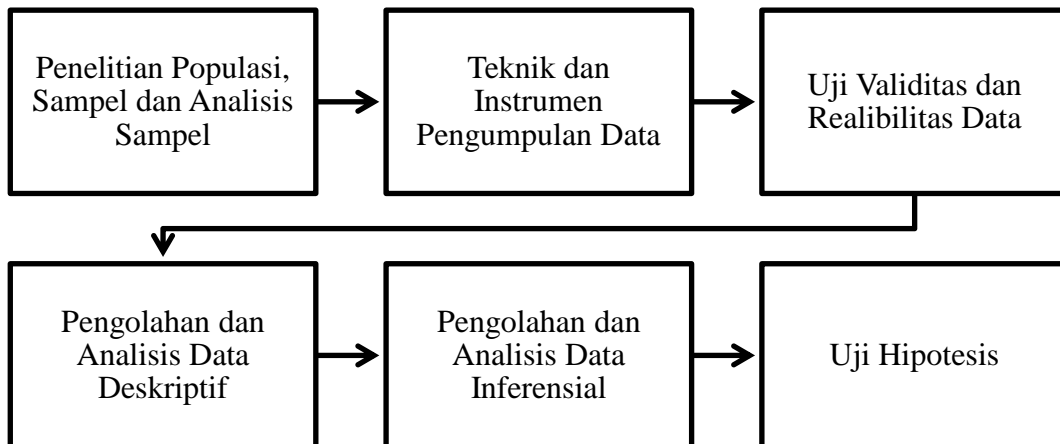
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas seperti Alih Jabatan dan kompensasi finansial dengan variabel terikat yaitu kinerja pegawai, sebuah penelitian telah dilakukan menggunakan metode penelitian untuk membuktikan hubungan tersebut. Metode penelitian merujuk pada teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Metode penelitian adalah pendekatan dan prosedur yang terorganisir secara sistematis untuk menyelidiki masalah tertentu dengan tujuan memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai solusi terhadap masalah tersebut.

Berdasarkan karakteristik masalah yang akan diteliti, jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Menurut Sugiyono (2017), penelitian eksplanatori merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel-variabel yang sedang diteliti, serta dampak atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Alasan utama peneliti menggunakan metode penelitian eksplanatori adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini akan dipelajari pengaruh alih jabatan, kompensasi, yang berperan sebagai variabel independen terhadap kinerja pegawai sebagai variabel dependen melalui kepuasan kerja sebagai variabel intervening dengan langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Langkah-langkah penelitian

Penelitian adalah sebuah proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai tahapan untuk memahami dan menjelajahi suatu fenomena atau masalah tertentu.

Berikut adalah tahapan-tahapan penting dalam sebuah penelitian:

- a. Penelitian Populasi, Sampel, dan Analisis Sampel : Penelitian dimulai dengan mendefinisikan populasi yang akan diteliti. Populasi adalah kelompok yang akan menjadi subjek penelitian. Namun, karena seringkali tidak mungkin atau praktis untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi, peneliti menggunakan sampel, yaitu sebagian kecil dari populasi yang direpresentasikan secara acak. Analisis sampel adalah proses untuk memastikan bahwa sampel tersebut mewakili populasi dengan baik.
- b. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data : Peneliti memilih teknik dan instrumen yang sesuai untuk mengumpulkan data. Teknik ini bisa mencakup survei, wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Instrumen adalah alat atau kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen harus dirancang dengan baik untuk memastikan data yang akurat.

- c. Uji Validitas dan Reliabilitas Data: Sebelum memulai pengumpulan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas mengukur sejauh mana instrumen konsisten dalam mengukur fenomena yang sama.
- d. Pengolahan dan Analisis Data Deskriptif : Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data secara deskriptif. Ini melibatkan pengorganisasian data dalam bentuk tabel, grafik, dan statistik deskriptif, seperti rata-rata, median, atau persentase. Tujuan dari tahap ini adalah untuk merangkum dan menggambarkan data.
- e. Pengolahan dan Analisis Data Inferensial : Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik statistik inferensial, seperti uji t, analisis varians, atau regresi, untuk membuat kesimpulan yang lebih luas tentang populasi berdasarkan data sampel. Ini adalah langkah kunci dalam penelitian yang membantu menguji hipotesis.
- f. Uji Hipotesis : Penelitian seringkali melibatkan pembuatan hipotesis sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menguji hipotesis-hipotesis tersebut dengan menggunakan statistik inferensial. Hasil dari pengujian hipotesis dapat menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak, dan oleh karena itu, apakah temuan penelitian mendukung hipotesis tersebut.

Melalui tahapan tersebut, penelitian menjadi suatu proses yang sistematis dan terstruktur untuk menghasilkan informasi yang berharga, mengatasi pertanyaan

penelitian, dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2018), ia menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan secara umum yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, dan dari hasil penelitian tersebutlah kesimpulan diambil.

Berdasarkan pendapat di atas, populasi penelitian ini mencakup semua pegawai yang bekerja di Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung dengan jumlah ASN BPS Kota Bandar Lampung sebanyak 41 orang.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa sampel merujuk pada bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, di mana populasi adalah bagian dari total karakteristik yang dimiliki oleh keseluruhan populasi. Menurut Sugiyono (2016), teknik sampling adalah metode pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi adalah Non-probability Sampling dengan metode purposive sampling, di mana dalam teknik pengambilan sampel ini, responden dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, jumlah populasi tidak terlalu besar, sehingga penulis akan mempelajari seluruh anggota populasi sebagai sampel.

3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data merujuk pada informasi faktual atau keterangan tentang sesuatu yang digunakan sebagai materi untuk menyusun informasi. Informasi diharapkan memberikan gambaran, deskripsi, dan fakta yang akurat tentang suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik berikut:

- a. Penyebaran kuesioner (angket), yaitu salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disampaikan melalui daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Peneliti akan mendistribusikan kuesioner kepada 41 subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
- b. Studi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung dilakukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumentasi yang digunakan meliputi arsip, laporan, peraturan, dan data lain yang terkait dengan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang terkait dengan masalah penelitian sebagai pelengkap data, dengan harapan dapat mendukung hasil penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa karena penelitian pada dasarnya melibatkan pengukuran, maka diperlukan alat ukur yang baik. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian umumnya disebut instrumen penelitian. Oleh karena itu, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati.

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menentukan instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya, instrumen penelitian utama yang akan digunakan adalah kuesioner atau angket.

Penelitian ini menggunakan modifikasi skala Likert dengan rentang interval 1-4 untuk mengatasi kelemahan skala lima tingkat. Modifikasi ini dilakukan dengan tujuan menghilangkan kategori jawaban yang berada di tengah, karena kategori tersebut memiliki makna ganda yang dapat diartikan sebagai belum memutuskan, netral, setuju tidak, tidak setuju, atau bahkan ragu-ragu. Peniadatan kategori tengah dilakukan atas tiga alasan:

- a) Arti ganda pada kategori tersebut,
- b) Potensi bias dalam menjawab ke tengah, dan
- c) Fokus pada arah setuju atau tidak setuju dalam kategori SS-S-TS-ST.

Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai interval 1-4, di mana skor empat menggambarkan sangat setuju (SS), skor tiga untuk setuju

(S), skor dua untuk tidak setuju (TS), dan skor satu untuk sangat tidak setuju (STS). Responden hanya perlu memilih satu jawaban yang sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Setiap pilihan jawaban yang dipilih oleh responden akan diberi skor agar memudahkan peneliti dalam mengolah data berdasarkan skala Likert. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial.

Dalam menentukan bobot nilai untuk setiap pilihan jawaban dalam kuesioner, peneliti mengacu pada panduan Sugiyono (2017) sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Bobot Penilaian Jawaban Penelitian

No	Pilihan Jawaban	Bobot Penilaian
(1)	(2)	(3)
1.	Sangat Setuju (SS)	4
2.	Setuju (S)	3
3.	Tidak Setuju (TS)	2
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2017)

3.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengumpulan Data

Uji validitas digunakan untuk menentukan apakah ada pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner yang perlu dihilangkan atau diganti karena dianggap tidak relevan. Uji validitas sering digunakan untuk mengevaluasi kecocokan suatu item dalam kuesioner, apakah item tersebut tepat dalam mengukur apa yang ingin

diukur (Ghozali, 2015). Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah instrumen, dalam hal ini kuesioner, dapat digunakan lebih dari sekali dengan hasil yang konsisten, setidaknya dalam hal responden yang sama (Ghozali, 2015).

Pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilakukan secara langsung menggunakan PLS (Partial Least Square). Validitas suatu indikator variabel dalam mengukur variabel laten dapat dinilai melalui Loading Factor (LF). Secara umum pada penelitian ini (rule of thumb), nilai LF indikator $\geq 0,7$ dianggap valid. Meskipun, menurut Haryono dalam Harsono (2016), dalam pengembangan indikator baru, nilai LF $\geq 0,5$ dan $0,6$ masih dapat diterima sebagai validitasnya, bahkan $0,4$ juga masih dapat ditoleransi.

Konsistensi variabel indikator dalam mengukur variabel laten dapat dilihat melalui nilai construct reliability dan variance extracted. Jika nilai construct reliability $> 0,7$ dan variance extracted $> 0,5$, maka menunjukkan bahwa variabel indikator tersebut konsisten (Kartika dalam Harsono, 2016).

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data.

Menurut Kristanto (2018), pengolahan data adalah proses yang memerlukan waktu untuk mengubah bentuk data menjadi informasi yang bermanfaat. Setelah data dikumpulkan (daftar pertanyaan sudah diisi), pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara sudah diperoleh jawaban (pengamatan/observasi sudah

dilakukan), maka diperoleh data mentah (*raw data*), yang perlu dilakukan pengolahan lebih lanjut.

Pengolahan data pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memperoleh data/angka ringkasan (*summary figures*), berdasarkan suatu kelompok data mentah. Tahapan pengolahan data penelitian ini sebagai berikut :

a. Editing Data

Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Proses klarifikasi menyangkut memberikan penjelasan mengenai apakah data yang sudah terkumpul akan menciptakan masalah konseptual atau teknis pada saat peneliti melakukan analisa data. Dengan adanya klarifikasi ini diharapkan masalah teknis atau konseptual tersebut tidak mengganggu proses analisa sehingga dapat menimbulkan bias penafsiran hasil analisa. Keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai justifikasi penafsiran terhadap hasil analisa. Konsistensi mencakup kejelasan jenis data berkaitan dengan skala pengukuran yang akan digunakan. Kelengkapan mengacu pada terkumpulannya data secara lengkap sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian tersebut.

b. Pengkodean Data

Pemberian kode pada data dimaksudkan untuk menterjemahkan data ke dalam kode-kode yang biasanya dalam bentuk angka. Dengan data sudah diubah dalam bentuk angka-angka, maka peneliti akan lebih mudah mentransfer kedalam

komputer dan mencari program perangkat lunak yang sesuai dengan data untuk digunakan sebagai sarana analisa.

c. Tabulasi Data

Tabulasi merupakan kegiatan menggambarkan jawaban responden dengan cara tertentu. Tabulasi digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variabel-variabel yang diteliti atau variabel yang akan di tabulasi silang. Tabulasi merupakan tahap akhir dari pengolahan data, dimana dalam tahapan ini peneliti melakukan pengentrian data ke dalam tabel dan selanjutnya dilakukan pengaturan dan penghitungan data.

Menurut Ali (2017) mengungkapkan bahwa, Tahap tabulasi data, yaitu mencatat atau entri data ke dalam tabel induk penelitian. Sementara Bungin (2014) juga menyatakan bahwa, Tabulasi adalah bagian terakhir dari pengolahan data, yaitu proses memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.

2. Teknik Analisis Data

Analisis akan dilakukan dengan cara membahas hasil kuesioner yang telah diproses, baik melalui analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif, seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. Analisis deskriptif

Bagian ini akan membahas tentang penyebaran jawaban dari responden terhadap keseluruhan konsep yang diukur. Dari penyebaran jawaban responden

tersebut, akan diperoleh kecenderungan dari semua jawaban yang ada. Untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel, akan digunakan nilai skor rata-rata dan item pertanyaan yang dikategorikan berdasarkan rentang skor dengan menggunakan skala Likert dalam penelitian ini.

b. Analisis kuantitatif

Dalam penelitian ini, pengukuran konstruk dan hubungan antar variabel dilakukan dengan menggunakan Teknik Structural Equation Modelling (SEM)-PLS multivariat. Penggunaan metode ini dipilih karena memiliki kemampuan dasar untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen, serta dapat menguji validitas dan reliabilitas indikator terhadap variabel laten. Selain itu, SEM juga dapat memfasilitasi analisis jalur dengan menggunakan diagram jalur/skematik untuk mempermudah analisis secara visual. PLS (Partial Least Square) merupakan SEM berbasis komponen atau varian yang berorientasi pada analisis prediktif berbasis komponen daripada pengujian model kausalitas/teori.

Ketika ukuran sampel kecil atau ketika data yang dikumpulkan tidak memenuhi asumsi distribusi CB-SEM, para peneliti manajemen konstruksi dapat menggunakan SEM-PLS sebagai alternatif (Hair Jr et al., 2011). SEM-PLS dapat menggunakan sampel yang relatif kecil, dengan jumlah sampel minimum sekitar 25-30, tidak memerlukan asumsi distribusi normal data, dan tidak harus menggunakan skala interval dalam penelitian.

Menurut Ghozali (2014), PLS merupakan pendekatan alternatif yang beralih dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM berbasis kovarian umumnya digunakan untuk menguji kausalitas/teori, sedangkan PLS lebih berfokus pada model prediktif. Untuk pengujian hipotesis yang diajukan, dapat dilihat dari nilai statistik t yang dihasilkan.

Alat analisis yang digunakan dalam metode ini adalah perangkat lunak SmartPLS Ver.3. Smart Partial Least Squares (PLS) merupakan alat pengolahan data (statistik) yang baik jika penelitian hanya menyediakan sampel yang relatif kecil atau terbatas. Smart PLS menjadi pilihan yang baik dalam pengolahan ini karena :

1. Smart PLS dapat menyelesaikan masalah multikolinearitas yang sering terjadi pada sampel kecil. Multikolinearitas terjadi ketika variabel-variabel dalam model memiliki korelasi tinggi satu sama lain yang mengakibatkan kesulitan dalam analisis. Smart PLS menggunakan pendekatan PLS yang dapat menghadapi masalah multikolinearitas ini dengan efektif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara akurat.
2. Smart PLS memiliki toleransi yang tinggi terhadap pelanggaran asumsi distribusi normal dalam sampel. Pada jumlah sampel yang kecil, seringkali sulit untuk memenuhi asumsi distribusi normalitas, yang merupakan prasyarat bagi beberapa metode statistik. Dalam hal ini, Smart PLS menggunakan pendekatan bootstrapping yang memungkinkan estimasi parameter dan signifikansi statistik yang lebih akurat tanpa harus bergantung pada asumsi distribusi tertentu.

3. Aplikasi Smart PLS memiliki kemampuan untuk mengatasi outlier dalam sampel. Jika pada penelitian sering muncul outlier yang dapat menjadi masalah serius dalam analisis statistik karena dapat mempengaruhi hasil secara signifikan.
4. Smart PLS mampu menerapkan penggunaan model struktural yang kompleks meskipun dengan sampel yang kecil. Dalam penelitian bisnis dan ilmu sosial, seringkali terdapat hubungan yang kompleks dan saling bergantung antara variabel. Smart PLS memungkinkan peneliti untuk memodelkan hubungan tersebut dengan baik, bahkan dengan sampel yang terbatas.

Dalam rangkaian alasan ini, Smart PLS menjadi alat pengolahan terbaik terkait sampel yang kecil atau terbatas karena kemampuannya dalam mengatasi masalah multikolinearitas, asumsi distribusi, outlier, serta memungkinkan penggunaan model yang kompleks. Dengan menggunakan Smart PLS, peneliti dapat memperoleh hasil analisis yang lebih reliabel dan informatif meskipun dengan sampel yang terbatas, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang hubungan antarvariabel yang diteliti.

3. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran atau model luar dengan indikator reflektif melibatkan penilaian validitas konvergen dan validitas diskriminan dari indikator tersebut, serta keandalan komposit untuk blok indikator.

Validitas konvergen dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk

yang dihitung menggunakan PLS. Indikator reflektif dikatakan memiliki validitas konvergen yang tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun, untuk penelitian pada tahap awal pengembangan skala pengukuran, nilai loading antara 0,50 hingga 0,60 dianggap memadai (Chin dalam Ghazali, 2014).

Validitas diskriminan dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan cross loading antara pengukuran dengan konstruk lainnya. Jika korelasi antara konstruk dan indikator pengukuran lebih tinggi daripada korelasi dengan konstruk lainnya, hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk laten lebih baik dalam memprediksi pengukuran pada bloknya daripada pengukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan nilai akar kuadrat rata-rata varians yang diekstraksi (AVE) dari setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik (Fornell dan Larcker dalam Ghazali, 2014). Berikut adalah rumus untuk menghitung AVE.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum var(\varepsilon_i)}$$

dengan :

λ_i = component loading ke indikator

$var(\varepsilon_i) = 1 - (\lambda_i^2)$

Jika semua indikator telah distandardisasi, maka ukuran ini akan sama dengan communalities rata-rata dalam blok. Menurut Fornell dan Larcker dalam Ghozali (2014), ukuran ini dapat digunakan untuk mengukur keandalan skor komponen dari variabel laten dan hasilnya lebih konservatif daripada keandalan komposit (ρ_c). Direkomendasikan bahwa nilai AVE harus lebih besar dari 0,50.

Keandalan komposit dari blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi menggunakan dua ukuran, yaitu konsistensi internal yang dikembangkan oleh Werts, Linn, dan Joreskog pada tahun 1974, serta Alpha Cronbach. Dengan menggunakan output yang dihasilkan oleh PLS, keandalan komposit dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\rho_c = \frac{\sum \lambda_i^2 \rho_c}{\sum \lambda_i^2 + \sum var(\varepsilon_i)}$$

dengan :

λ_i = component loading ke indikator

$var(\varepsilon_i) = 1 - (\lambda_i^2)$

Dibandingkan dengan Cronbach Alpha, ukuran ini tidak mengasumsikan kesetaraan tau antara pengukuran dengan asumsi bahwa semua indikator diberi bobot yang sama. Oleh karena itu, Cronbach Alpha cenderung memberikan estimasi keandalan yang lebih rendah, sedangkan ρ_c merupakan perkiraan yang lebih dekat dengan asumsi bahwa estimasi parameter adalah akurat. ρ_c sebagai ukuran konsistensi internal hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan indikator reflektif. Ringkasan evaluasi model pengukuran dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Kriteria Evaluasi	Penjelasan
Model	
(1)	(2)
<i>Loading Factor</i>	<p>Nilai loading factor harus di atas 0,70 untuk penelitian konfirmatori.</p> <p>Nilai loading factor > 0,60 untuk penelitian eksploratori</p>
<i>Composite Reliability</i>	<p>Untuk mengukur internal consistency.</p> <p>Nilainya > 0,70 untuk penelitian konfirmatori</p> <p>Nilainya 0,60 – 0,70 masih dapat diterima untuk penelitian eksploratori.</p>
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Nilai AVE harus lebih dari 0,50
<i>Discriminant Validity</i>	<p>Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada</p> <p>nilai korelasi antar variabel laten</p>
<i>Cross Loading</i>	<p>Ukuran lain dari validitas diskriminan.</p> <p>Diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap</p>

	<p>variabel laten yang diukur</p> <p>dibandingkan dengan indikator untuk</p> <p>laten variabel lainnya.</p> <p>Nilainya > 0,70 untuk setiap variabel</p>
--	---

4. Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Dalam menilai model struktural dengan PLS, digunakan *R-square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Chin dalam Latan & Ghazali (2014) mengungkapkan bahwa nilai *R-square* 0,67 menunjukkan bahwa model kuat, 0,33 model sedang, dan 0,19 menunjukkan model lemah. Hasil dari PLS *R-square* merepresentasikan jumlah varians dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Untuk menghitung *R-square* dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$R - square = 1 - \frac{SSE_{Error}}{SST_{Total}} = 1 - \frac{\sum(y_i - \hat{y}_i)^2}{\sum(y_i - \bar{y})^2}$$

dengan :

y_i = Observasi respon ke-i

\bar{y} = rata-rata

\hat{y}_i = ramalan respon ke-i

Sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh dengan menggunakan *path coefficients*, dan untuk menguji efek pengaruhnya menggunakan *f-square*, untuk menghitungnya dapat menggunakan rumus dibawah ini

$$f - square = \frac{R^2 include - R^2 exclude}{1 - R^2 include}$$

dengan :

R² include = Nilai R yang diperoleh ketika konstruk eksogen dimasukkan ke model

R² exclude = Nilai R yang diperoleh ketika konstruk eksogen dikeluarkan dari model

Dengan demikian dapat diringkas untuk kriteria evaluasi model structural dapat seperti dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 3 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Kriteria Evaluasi Model	Penjelasan
(1)	(2)
<i>R-square</i> untuk variabel laten endogen	Hasil <i>R-square</i> sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”
Estimasi <i>path coefficients</i>	Evaluasi terhadap nilai koefisien meliputi besarnya nilai, tanda dan pengaruh nyata
<i>Effect size f-square</i>	Nilai <i>f-square</i> dengan batasan 0,02; 0,15; 0,35 dapat dipandang bahwa <i>predictor</i> variabel laten mempunyai pengaruh “lemah”, “medium” dan “kuat” terhadap struktur